



Pembelajaran Kolaboratif Tari Sumbawa: Menumbuhkan Identitas Budaya dan Estetika Siswa SMK

Rita Bunga Familia¹, & Umar^{2*}

¹Program Studi Manajemen Inovasi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Teknologi Sumbawa, Jl. Olat Maras, Pernek, Moyo Hulu, Sumbawa, Indonesia 84371.

²Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Fakultas Psikologi dan Humaniora, Universitas Teknologi Sumbawa, Jl. Olat Maras, Pernek, Moyo Hulu, Sumbawa, Indonesia 84371.

Email Korespondensi: umar@uts.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses implementasi inovasi pembelajaran tari kolaboratif dan perannya dalam memfasilitasi pembentukan identitas budaya siswa SMK, sebagai respons terhadap tantangan marginalisasi seni tradisional akibat homogenisasi budaya global. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif di SMK Negeri 1 Maluku, Kabupaten Sumbawa. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 1 Kepala Sekolah, 2 guru tari, dan 12 siswa, serta diperkuat dengan observasi partisipan dan analisis dokumen kurikuler. Temuan menunjukkan proses implementasi berlangsung melalui lima tahap: Eksplorasi, Formasi Kelompok, Kreasi, Latihan & Pemurnian, serta Presentasi & Refleksi. Kunci dari proses ini adalah transformasi peran guru dari instruktur menjadi fasilitator, yang menciptakan "ruang aman" sebuah lingkungan belajar yang suportif di mana siswa berani bereksplorasi dan bernegosiasi makna tanpa takut dihakimi. Proses kolaboratif ini secara efektif menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*), yakni perasaan bahwa karya tari yang dihasilkan adalah milik mereka seutuhnya, yang secara sadar terhubung dengan akar budaya Sumbawa. Model pembelajaran kolaboratif merupakan strategi pedagogis yang efektif untuk merevitalisasi pendidikan seni tari di SMK. Model ini tidak hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga secara simultan mengembangkan soft skills (kolaborasi, kreativitas, pemecahan masalah) yang sangat relevan untuk karier mereka di masa depan, khususnya dalam industri kreatif dan pariwisata.

Kata kunci: Pembelajaran Kolaboratif; Identitas Budaya; Pendidikan Seni Tari; Inovasi Pedagogis.

Collaborative Learning in Sumbawan Dance: Fostering Cultural Identity and Aesthetics in Vocational High School Students

Abstract

This study aims to analyze the process of implementing collaborative dance learning innovation and its role in facilitating the formation of cultural identity among vocational high school students, in response to the challenges of the marginalization of traditional arts due to the homogenization of global culture. The research employs a qualitative case study method at SMK Negeri 1 Maluku, Sumbawa Regency. Data were collected through in-depth interviews with 1 school principal, 2 dance teachers, and 12 students, supplemented by participant observation and curricular document analysis. The findings indicate that the implementation process occurs in five stages: Exploration, Group Formation, Creation, Practice & Refinement, and Presentation & Reflection. A key aspect of this process is the transformation of the teacher's role from instructor to facilitator, creating a "safe space" a supportive learning environment where students feel free to explore and negotiate meaning without fear of judgment. This collaborative process effectively fosters a sense of ownership, where students feel that the dance works produced are entirely their own, consciously connected to the cultural roots of Sumbawa. The collaborative learning model serves as an effective pedagogical strategy for revitalizing dance education in vocational schools. This model not only strengthens students' cultural identity but also simultaneously develops soft skills (collaboration, creativity, problem-solving) that are highly relevant to their future careers, especially in the creative industries and tourism.

Keywords: Collaborative Learning; Cultural Identity; Dance Education; Pedagogical Innovation.

How to Cite: Familia, R. B. ., & Umar, U. (2025). Pembelajaran Kolaboratif Tari Sumbawa: Menumbuhkan Identitas Budaya dan Estetika Siswa SMK. *Empiricism Journal*, 6(4), 2092-2100. <https://doi.org/10.36312/vb4shm65>



<https://doi.org/10.36312/vb4shm65>

Copyright© 2025, Familia & Umar

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi kontemporer dihadapkan pada sebuah paradoks fundamental: mempersiapkan generasi muda untuk berpartisipasi dalam komunitas global sambil memastikan mereka tetap berakar kuat pada identitas budaya lokal mereka. Arus deras budaya populer global, yang difasilitasi oleh media digital, seringkali menciptakan sebuah fenomena homogenisasi budaya yang mengancam keberagaman warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*), termasuk seni tari tradisional (UNESCO, 2023). Tantangan ini diperparah oleh terputusnya rantai transmisi budaya antargenerasi. Ketika generasi muda lebih banyak terpapar pada referensi budaya asing, minat dan waktu yang mereka alokasikan untuk mempelajari warisan budaya sendiri menurun drastis. Akibatnya, seni tari tradisional berisiko kehilangan relevansinya, tidak hanya sebagai bentuk ekspresi artistik tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal. Tanpa intervensi yang sadar dan terstruktur, warisan budaya yang tak ternilai ini bisa menjadi sekadar artefak beku di museum, kehilangan vitalitasnya sebagai praktik sosial yang hidup (Hidayat, 2016). Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan formal, khususnya melalui mata pelajaran seni budaya, memegang peranan sebagai benteng pertahanan dan sekaligus agen revitalisasi. Sekolah menjadi institusi strategis yang secara sistematis dapat memperkenalkan kembali, mengontekstualisasikan, dan menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap budayanya sendiri, dengan tujuan melahirkan warga negara global yang bangga akan akar budayanya (Zuchdi, 2011).

Namun, peran strategis tersebut seringkali terhambat oleh pendekatan pedagogis konvensional yang masih dominan di banyak sekolah. Model pembelajaran transmisionis atau instruktivis, yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan siswa sebagai penerima pasif, cenderung berfokus pada transfer keterampilan teknis melalui instruksi langsung dan hafalan gerak (*rote memorization*) (Hanna, 2022). Konsekuensinya adalah dihasilkannya kompetensi yang dangkal: siswa mungkin berhasil menjadi peniru (*imitator*) yang baik, namun seringkali gagal menjadi seorang penginterpretasi (*interpreter*) yang memahami makna di balik gerakan. Dampak yang lebih merusak dari model ini terjadi pada level afektif. Pendekatan yang kaku dan berpusat pada guru ini menciptakan jarak psikologis antara siswa dengan materi yang dipelajari, sehingga gagal menumbuhkan koneksi emosional yang otentik. Tarian tradisional yang seharusnya menjadi pengetahuan yang dihidupkan (*embodied knowledge*) berubah menjadi sekadar informasi teoretis yang terasa seperti "milik orang lain" milik guru atau nenek moyang bukan sesuatu yang bisa mereka miliki, modifikasi, dan jadikan bagian dari ekspresi diri mereka. Akibatnya, proses belajar terasa membosankan dan pada akhirnya gagal pula dalam menanamkan rasa cinta dan apresiasi yang tulus terhadap warisan budaya tersebut (Warburton, 2011).

Sebagai antitesis dari model transmisionis, paradigma pendidikan modern yang berakar pada teori konstruktivisme sosial menawarkan inovasi pembelajaran kolaboratif. Dalam konteks seni tari, pendekatan ini secara radikal mengubah dinamika kelas, mentransformasikannya menjadi sebuah "laboratorium kreatif". Siswa tidak lagi duduk pasif, melainkan didorong untuk bekerja dalam kelompok, bereksplorasi, saling memberikan umpan balik, dan secara aktif terlibat dalam negosiasi makna serta pemecahan masalah secara kreatif. Proses ini secara teoretis menjanjikan tumbuhnya rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang kuat terhadap proses dan hasil belajar (Wijayanti, & Sutrisno, 2023), yang secara langsung menjawab masalah afektif dari pedagogi konvensional. Lebih jauh lagi, dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pendekatan ini menawarkan 'manfaat ganda': tidak hanya sebagai intervensi untuk merevitalisasi budaya, tetapi juga sebagai wahana strategis untuk membekali siswa dengan soft skills (kreativitas, kolaborasi, komunikasi) yang sangat vital bagi masa depan karier mereka di dunia industri (Prasetyo, & Mulyani, 2022).

Meskipun studi tentang pembelajaran tari tradisional telah banyak dilakukan (Hidayat, 2016; Zuchdi, 2011), terdapat kesenjangan riset yang signifikan mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai budaya terjadi melalui pedagogi kolaboratif dalam konteks pendidikan vokasi seni di Indonesia. Merujuk pada tinjauan literatur di jurnal-jurnal pendidikan seni tari nasional, studi mendalam yang membuka "kotak hitam" proses afektif dan kognitif yang dialami siswa saat mereka bernegosiasi makna budaya melalui gerak masih sangat terbatas. Terlebih lagi, bagi siswa SMK di daerah pariwisata seperti Sumbawa,

penguasaan dan kebanggaan terhadap identitas budaya bukan lagi sekadar nilai tambah, melainkan telah menjadi kompetensi profesional inti yang krusial dalam ekonomi kreatif. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana sebuah inovasi pedagogis dapat secara simultan memperkuat identitas budaya sekaligus membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk masa depan mereka.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan holistik mengenai fenomena dalam konteks alami (Creswell & Poth, 2018). Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis proses implementasi inovasi pembelajaran tari kolaboratif di SMK Negeri 1 Maluku, Kabupaten Sumbawa, serta mengeksplorasi bagaimana proses tersebut dimaknai oleh para partisipan dan kontribusinya terhadap pembentukan identitas budaya siswa.

1. Pemilihan Informan dan Teknik Sampling

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling, yang bertujuan untuk memilih individu-individu yang dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Informan kunci yang terlibat dalam penelitian ini terdiri dari 1 Kepala Sekolah, yang memberikan pandangan mengenai kebijakan sekolah dan dukungannya terhadap implementasi pembelajaran tari, 2 Guru Tari, yang bertindak sebagai perancang dan fasilitator dalam proses pembelajaran tari kolaboratif, dan 12 siswa SMK, yang terlibat langsung sebagai partisipan dalam pembelajaran tari.

Penggunaan purposive sampling memastikan bahwa informan yang terpilih memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Pemilihan ini juga didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu mereka yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran tari kolaboratif. Walaupun teknik purposive sampling dapat membatasi kemampuan generalisasi hasil penelitian, namun dalam konteks studi kasus, teknik ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena dalam setting alami (Fikri & Purnamasari, 2021; Jaiswal et al., 2020).

2. Proses Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipan, dan analisis dokumen kurikuler seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pengumpulan data dilakukan secara intensif selama periode empat bulan, dari Agustus hingga November 2023, dengan tujuan untuk mengamati satu siklus penuh dari proyek pembelajaran tari.

Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi informan terkait dengan penerapan pembelajaran tari kolaboratif. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara diformulasikan untuk memberikan kebebasan kepada informan dalam berbagi cerita dan refleksi mereka, sambil tetap mengarahkan pada topik yang relevan dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas dan kedalaman wawancara (Kim & Kim, 2018).

Observasi Partisipan

Dalam observasi partisipan, peneliti berperan sebagai pengamat aktif yang ikut serta dalam dinamika kelas tanpa mengintervensi proses pembelajaran. Pengamatan ini memberikan wawasan langsung mengenai interaksi antara siswa dan guru serta bagaimana proses kolaborasi terjadi dalam praktik (Sturdivant & Alanis, 2019). Peneliti mencatat dinamika kelas, termasuk cara siswa berkolaborasi dalam kelompok, serta interaksi antara guru dan siswa.

Analisis Dokumen

Dokumen kurikuler seperti RPP yang digunakan dalam pembelajaran tari juga dianalisis untuk memahami bagaimana desain pembelajaran yang diterapkan mendukung atau mempengaruhi proses kolaboratif dalam kelas. Dokumen ini memberikan gambaran tentang rencana dan tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

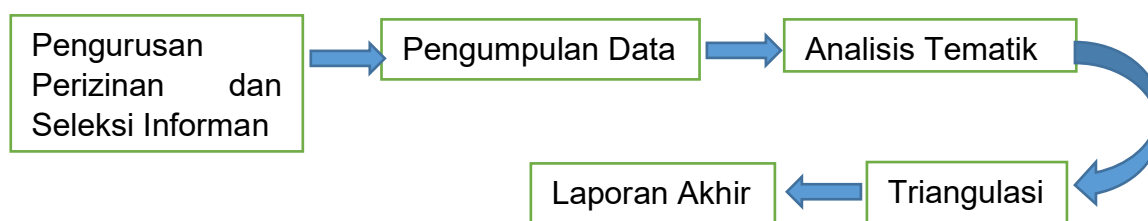
3. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Analisis tematik dimulai dengan transkripsi verbatim dari wawancara dan observasi, diikuti dengan kodifikasi data untuk menemukan pola-pola dan tema utama yang relevan dengan penelitian. Proses ini membantu mengorganisasi data dalam kategori-kategori yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber (Kepala Sekolah, guru tari, dan siswa) serta teknik pengumpulan data yang berbeda (wawancara, observasi, dan analisis dokumen) (Fadzil et al., 2023). Triangulasi ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan hasil penelitian, serta mengurangi bias yang mungkin terjadi pada penggunaan satu metode saja.

4. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam lima tahap yang sistematis dan interaktif untuk menjamin kedalaman serta validitas data, yang diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian

Tahap 1: Pengurusan Perizinan dan Seleksi Informan

Pada tahap ini, peneliti memperoleh izin dari pihak sekolah dan melakukan seleksi informan kunci secara purposif berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tahap 2: Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama: wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Pengumpulan data ini dilakukan secara intensif untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran tari kolaboratif.

Tahap 3: Analisis Tematik

Data yang terkumpul dianalisis secara tematik melalui transkripsi, kodifikasi, dan pengembangan tema utama untuk menggali pola-pola yang muncul selama proses pembelajaran.

Tahap 4: Triangulasi Sumber dan Validasi Data

Untuk memperkuat kredibilitas temuan, dilakukan triangulasi sumber dengan mengonfirmasi silang informasi dari ketiga kelompok informan dan memvalidasi data melalui konfirmasi silang antar teknik pengumpulan data.

Tahap 5: Penulisan Laporan Akhir

Temuan yang telah tervalidasi disintesis dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dalam laporan akhir penelitian, yang mencakup analisis mendalam mengenai proses pembelajaran dan dampaknya terhadap pembentukan identitas budaya siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa proses implementasi inovasi pembelajaran tari kolaboratif untuk memfasilitasi pembentukan identitas budaya berlangsung melalui beberapa mekanisme kunci.

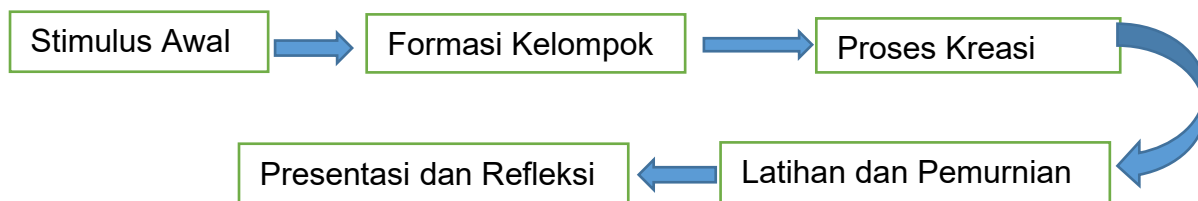
1. Desain Inovasi Pembelajaran: Dari Stimulus ke Refleksi

Berdasarkan wawancara dengan guru tari, proses pembelajaran dirancang dalam lima tahap yang sistematis namun fleksibel, yang secara fundamental berfungsi sebagai antitesis dari model pembelajaran transmisionis yang dikritik dalam latar belakang. Tahap pertama

adalah Eksplorasi, di mana guru memberikan stimulus awal berupa video atau musik tari tradisional Sumbawa. Langkah ini krusial karena secara sadar menghindari instruksi hafalan gerak (*rote memorization*), dan sebaliknya memancing respons gerak bebas dari siswa, menjadikan minat mereka sebagai titik awal. Tahap kedua adalah Formasi Kelompok, di mana siswa mulai berdiskusi dan bertukar ide dalam kelompok lintas jurusan yang heterogen, menciptakan "laboratorium kreatif" yang kaya akan perspektif.

Inti dari proses ini terletak pada tahap Kreasi. Seperti diungkapkan oleh Guru Tari 1 (GT1), "ini adalah inti kolaborasi, mereka saling mencoba, mengoreksi, dan merangkai gerak." Fase inilah yang secara aktif menggeser posisi siswa dari sekadar "peniru (imitator)" menjadi "pencipta (*creator*)". Proses ini disempurnakan dalam tahap Latihan & Pemurnian, di mana guru berkeliling untuk memfasilitasi. Siklus ini ditutup dengan tahap Presentasi & Refleksi, di mana setiap kelompok menampilkan hasilnya dan mendiskusikan "nilai-nilai yang diperoleh selama proses" (GT2). Desain melingkar dari stimulus hingga refleksi ini memastikan bahwa fokus pembelajaran bukan hanya pada kompetensi teknis yang dangkal, tetapi pada pemahaman makna di balik gerakan, sebuah aspek yang seringkali hilang dalam pendekatan konvensional.

Desain pembelajaran multi-tahap ini merefleksikan prinsip-prinsip Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) yang menekankan pada proses, bukan sekadar produk akhir. Dengan memberikan otonomi kepada siswa untuk bereksplorasi dan berkreasi, model ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti pemecahan masalah dan kreativitas. Penelitian oleh Mairani, P. W., & Mardiyana, (2023) menemukan bahwa penerapan PjBL dalam konteks kearifan lokal tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga secara efektif membangun soft skills yang relevan dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong dan berpikir kritis. Dengan demikian, arsitektur pembelajaran lima tahap ini tidak hanya berfungsi sebagai metode pengajaran tari, tetapi juga sebagai wahana strategis untuk pembentukan karakter dan kompetensi abad ke-21.



Gambar 2. Tahap proses pembelajaran

2. Transformasi Peran Guru: Dari Instruktur Menjadi Fasilitator

Kunci keberhasilan implementasi desain ini adalah transformasi fundamental peran guru. Kedua guru tari secara konsisten menekankan bahwa strategi utama mereka adalah "mengubah peran dari 'guru' menjadi 'fasilitator'". Alih-alih bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, mereka lebih banyak mengajukan pertanyaan terbuka yang memancing pemikiran kritis, seperti "Menurut kalian, apa yang kurang dari gerakan ini?" atau "Bagaimana jika ide A digabung dengan ide B?". Pergeseran ini dirasakan secara langsung oleh siswa. Seorang siswa (S12) menjelaskan, "Guru tidak lagi dilihat sebagai 'instruktur' yang mendikte, melainkan sebagai 'fasilitator' atau 'teman diskusi'... Mereka lebih banyak bertanya, bukan bilang 'Gerakan kalian salah'."

Peran sebagai fasilitator ini terbukti efektif dalam menciptakan "ruang aman" secara psikologis, di mana tidak ada ide yang dianggap salah. Hal ini secara langsung mengatasi masalah "jarak psikologis" yang sering diciptakan oleh model instruktivis. Dengan menciptakan lingkungan yang terbuka dan partisipatif, guru berhasil mendorong partisipasi aktif bahkan dari siswa yang paling pemalu sekalipun, memungkinkan terjadinya kolaborasi yang otentik dan menyenangkan, sebagaimana tervalidasi dari testimoni siswa (S4) yang merasa prosesnya "Sangat menyenangkan karena bisa bertukar ide."

Pergeseran peran ini sejalan dengan paradigma pendidikan modern yang berakar pada teori konstruktivisme sosial, di mana guru bertindak sebagai pemandu dalam Zone of Proximal Development (ZPD) siswa. Penelitian oleh Martono, & Haryono, (2020) menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator yang memberikan ruang, memotivasi, dan mengarahkan—bukan mendikte—merupakan kunci untuk menumbuhkan kreativitas siswa dalam pembelajaran tari. Dengan mengajukan pertanyaan daripada memberikan jawaban,

guru memposisikan siswa sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri. Praktik fasilitasi dialogis ini adalah antitesis langsung dari pendekatan "bejana kosong" yang dikritik dalam latar belakang, dan menjadi mekanisme utama yang memungkinkan inovasi pedagogis ini berjalan efektif.

3. Proses Kolaborasi Siswa: Negosiasi Makna dan Rasa Kepemilikan

Dari perspektif siswa, pengalaman belajar secara kolaboratif terasa "seru" dan "berbeda". Proses di dalam kelompok digambarkan sebagai sebuah dinamika diskusi dan negosiasi yang hidup. Seorang siswa menceritakan, "Kami akan mendengarkan musik bersama, bertukar ide gerakan, dan seringkali melakukan tawar-menawar untuk memilih gerakan terbaik... Kadang ada debat kecil, tapi asyik." Momen negosiasi inilah yang diamati oleh Guru Tari 1 (GT1) sebagai hal yang paling signifikan: "Momen paling signifikan adalah ketika saya melihat mereka berdebat, lalu tertawa, lalu mencoba lagi. Proses negosiasi ide itu luar biasa."

Proses negosiasi dan penciptaan bersama ini secara langsung menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) yang kuat terhadap hasil karya. Kebanggaan di wajah siswa saat berkata, "Ini tarian ciptaan kami, Bu!" (Observasi Lapangan, 25 Oktober 2025) menunjukkan bahwa karya tersebut terasa otentik dan personal. Ini merupakan pencapaian afektif yang krusial, karena berhasil mengubah status tarian dari sesuatu yang terasa seperti "milik orang lain" (milik guru atau nenek moyang) menjadi karya yang benar-benar "milik mereka". Dengan demikian, model kolaboratif ini secara efektif menjawab tantangan kegagalan afektif dari metode pengajaran konvensional.

Proses kolaborasi yang melibatkan negosiasi dan penciptaan bersama ini merupakan inti dari pembelajaran konstruktivis, di mana pengetahuan tidak ditransfer, melainkan dikonstruksi (*co-constructed*) oleh pembelajar. Temuan ini didukung oleh Wijayanti, A., & Sutrisno, (2023) yang menyatakan bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif dalam sanggar kreatif tari SMK berhasil meningkatkan kreativitas justru karena adanya interaksi dan negosiasi antar siswa. Rasa kepemilikan yang muncul bukanlah efek samping, melainkan hasil logis dari proses di mana siswa secara aktif terlibat dalam setiap keputusan artistik. Inilah mekanisme yang menjembatani kesenjangan afektif, mengubah siswa dari konsumen pasif menjadi produsen budaya yang berdaya.

4. Menjangkarkan Inovasi pada Budaya: Mekanisme Penguatan Identitas

Proses fasilitasi ini secara sengaja dirancang untuk memastikan bahwa proses kreatif siswa tidak tercerabut dari akarnya, melainkan selalu terhubung dengan budaya Sumbawa. Para guru secara konsisten memberikan "jangkar budaya" di setiap sesi, seperti memutar musik tradisional atau menceritakan filosofi di balik gerakan tari tertentu. Strategi ini memastikan bahwa eksplorasi kreatif siswa tetap berada dalam koridor budaya yang relevan.

Mekanisme penjangkaran ini diperkuat pada sesi refleksi melalui pertanyaan krusial dari guru: "Di bagian mana dari tarian kalian, kita bisa merasakan 'rasa' Sumbawa-nya?". Seperti yang dijelaskan Guru Tari 1, "Ini membuat mereka sadar bahwa inovasi mereka tetap berakar pada budaya." Momen signifikan lainnya yang terekam dalam observasi adalah ketika siswa secara spontan mulai menggunakan istilah-istilah dari bahasa Sumbawa untuk menamai gerakan ciptaan mereka. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebanggaan dan identitas budaya mereka mulai tumbuh secara organik dari dalam, bukan sebagai sesuatu yang dipaksakan. Ini membuktikan bahwa model pembelajaran ini tidak hanya berhasil dalam memfasilitasi kreativitas, tetapi juga efektif sebagai wahana revitalisasi dan internalisasi budaya yang hidup.

Strategi "penjangkaran budaya" ini berfungsi sebagai jembatan krusial yang menghubungkan pengalaman belajar personal dengan identitas kolektif. Tanpa jangkar ini, proses kreatif berisiko menjadi aktivitas yang generik dan terlepas dari konteks, sehingga gagal mencapai tujuan penguatan identitas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Oktaviani, D., & Sobandi, (2022) yang menemukan bahwa partisipasi aktif dalam kesenian tradisional secara signifikan memperkuat identitas budaya remaja. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang budaya, tetapi memungkinkan mereka untuk secara aktif berpartisipasi dan berkontribusi pada budaya tersebut, mengubah

sekolah menjadi "agen revitalisasi" yang sejati, sebagaimana dicita-citakan dalam latar belakang penelitian.

5. Keterbatasan Penelitian dan Arah Studi Lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, fokus pada studi kasus tunggal di SMK Negeri 1 Maluku membuat generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati, karena dinamika yang terjadi mungkin spesifik untuk konteks sekolah tersebut, sebuah batasan yang umum dalam penelitian kualitatif yang mendalam (Flyvbjerg, 2017). Kedua, durasi penelitian yang terbatas pada satu siklus proyek belum dapat menangkap dampak jangka panjang dari model pembelajaran ini terhadap partisipasi budaya siswa setelah mereka lulus.

Oleh karena itu, penelitian di masa depan sangat dianjurkan untuk menggunakan pendekatan multi-situs di beberapa SMK dengan konteks budaya yang berbeda untuk menguji transferabilitas model ini, sejalan dengan tren penelitian pendidikan seni yang menekankan pentingnya studi komparatif untuk memahami nuansa kontekstual (Garoiian, 2018). Selain itu, studi longitudinal yang melacak alumni dari program ini akan sangat berharga untuk mengeksplorasi keberlanjutan dampak inovasi pembelajaran terhadap pilihan karier dan keterlibatan budaya mereka dalam jangka panjang. Pendekatan semacam ini krusial untuk memahami "jejak" pedagogis dari pendidikan tari, melampaui hasil yang terlihat di dalam kelas (Risner, 2020). Refleksi kritis terhadap potensi tantangan dalam implementasi, seperti resistensi guru terhadap perubahan peran pedagogis, juga dapat menjadi area eksplorasi yang bermanfaat untuk studi selanjutnya.

KESIMPULAN

Proses implementasi inovasi pembelajaran tari kolaboratif di SMK Negeri 1 Maluku terbukti menjadi mekanisme yang efektif dalam memfasilitasi pembentukan identitas budaya siswa. Keberhasilan proses ini ditopang oleh beberapa elemen kunci: (1) desain pembelajaran multi-tahap yang memposisikan siswa sebagai kreator; (2) transformasi fundamental peran guru menjadi fasilitator; (3) penciptaan 'ruang aman' untuk kolaborasi yang menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*); dan (4) upaya sadar untuk 'menjangkarkan' proses kreatif pada akar budaya lokal Sumbawa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk memperkuat identitas budaya, pendidikan seni harus berevolusi dari sekadar mengajarkan tentang budaya menjadi menyediakan ruang bagi siswa untuk secara aktif mengalami, menegosiasikan, dan merevitalisasi warisan budayanya sendiri.

Model pedagogis ini tidak hanya relevan untuk menjawab tantangan globalisasi dalam pendidikan seni, tetapi juga menjadi wahana yang sangat efektif untuk pengembangan soft skills (kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah) yang krusial bagi lulusan SMK. Namun, perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal konteks lokal dan jumlah partisipan yang terbatas, sehingga temuan ini perlu diinterpretasikan dengan kehati-hatian. Meskipun model ini menunjukkan hasil yang menjanjikan, keberhasilannya sangat bergantung pada kapasitas dan kesediaan guru untuk bertransformasi menjadi fasilitator, sebuah proses yang mungkin tidak selalu berjalan mulus.

Oleh karena itu, studi lanjutan dengan pendekatan longitudinal sangat dianjurkan untuk mengeksplorasi keberlanjutan dampak inovasi pembelajaran ini terhadap partisipasi budaya siswa dalam jangka panjang, bahkan setelah mereka lulus. Penelitian komparatif di berbagai sekolah dengan konteks budaya yang berbeda juga diperlukan untuk menguji adaptabilitas dan skalabilitas model ini. Dengan demikian, pemahaman yang lebih komprehensif dapat dibangun untuk mendukung pengembangan kebijakan pendidikan vokasi berbasis budaya yang lebih efektif di masa depan.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Seni Budaya di SMK. Pertama, bagi guru Seni Budaya, disarankan untuk secara bertahap bertransformasi dari peran sebagai instruktur menjadi fasilitator yang lebih mendorong eksplorasi kreatif siswa. Guru sebaiknya lebih banyak menggunakan pertanyaan pemantik untuk memicu pemikiran kritis siswa serta menciptakan ruang aman yang memungkinkan siswa untuk bereksperimen dan mengembangkan

kreativitas mereka. Kedua, bagi kepala sekolah SMK, penting untuk memberikan dukungan institusional yang memadai, seperti fleksibilitas dalam kurikulum dan alokasi sumber daya pembelajaran, guna mendukung implementasi inovasi pedagogis berbasis budaya lokal. Dukungan ini akan memungkinkan guru untuk mengintegrasikan lebih banyak aspek budaya lokal dalam pembelajaran tanpa terbebani oleh pembatasan kurikulum yang kaku. Ketiga, bagi pembuat kebijakan pendidikan vokasi, disarankan untuk mempertimbangkan model pembelajaran kolaboratif yang berbasis budaya lokal sebagai praktik baik (*best practice*). Model ini dapat diintegrasikan dalam program pelatihan guru untuk memperkuat relevansi kurikulum SMK dengan potensi ekonomi kreatif daerah, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya terampil secara teknis tetapi juga memiliki pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publication.
- Fadzil, M. F. B., Krauss, S. E., Abdullah, H., & Arshad, M. M. (2023). Preparing Youth Workers to Practice Youth-Adult Partnership: A Case Study of a Malaysian Community-Based Youth Development Organization. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 13(17). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v13-i17/19835>
- Fikri, M. and Purnamasari, I. (2021). Framing Bias and Self-Control Bias in Retirement Savings Decision (Study on Educational Staff in Indonesia University of Education). *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 9(2), 137-147. <https://doi.org/10.17509/jpak.v9i2.35127>
- Flyvbjerg, B. (2017). *Five misunderstandings about case-study research*. In *Qualitative research (5th ed., pp. 464-496)*. SAGE Publication.
- Garoian, C. R. (2018). Performative research and post-qualitative inquiry in arts education. *Qualitative Inquiry*, 24(7), 447-453.
- Hanna, J. L. (2022). *Dance education's contribution to preparing 21st-century citizens*. In S. W. Stinson (Ed.), *Dance, education and democracy (pp. 23-40)*. Springer.
- Hidayat. (2016). *Dinamika tari tradisional dalam konteks perubahan budaya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Jaiswal, D., Kaushal, V., Singh, P. K., & Biswas, A. (2020). Green market segmentation and consumer profiling: a cluster approach to an emerging consumer market. *Benchmarking: An International Journal*, 28(3), 792-812. <https://doi.org/10.1108/bij-05-2020-0247>
- Kim, H. and Kim, B. (2018). A qualitative approach to automated motels: a rising issue in South Korea. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 30(7), 2622-2636. <https://doi.org/10.1108/ijchm-03-2017-0127>
- Mairani, P. W., & Mardiyah, M. (2023). Meningkatkan pemahaman tari tradisional dengan model problem based learning untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila tema kearifan lokal pada pelajaran seni tari kelas XI. *Jurnal Pendidikan Tari*, 4(1), 13–30.
- Martono, & Haryono, T. (2020). Peran Guru Sebagai Fasilitator Kreativitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran Tari Di Era Revolusi Industri 4.0. *Catharsis: Journal of Arts Educatio*, 9(1), 1–8.
- Oktaviani, D., & Sobandi, B. (2022). Memperkuat Identitas Budaya Remaja Melalui Partisipasi Aktif dalam Kesenian Angklung. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14301-14307.
- Prasetyo, H., & Mulyani, S. (2022). Integrasi Soft Skills dalam Kurikulum Pendidikan Vokasi untuk Meningkatkan Kesiapan Kerja Lulusan SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Kejuruan*, 5(1), 78–90.
- Risner, D. (2020). Editorial: Responding to a Global Pandemic: Dance Education in the 'New Normal'. *Research in Dance Education*, 21(3), 241-249.
- Sturdivant, T. D. and Alanís, I. (2019). Teaching through culture. *Journal for Multicultural Education*, 13(3), 203-214. <https://doi.org/10.1108/jme-03-2019-0019>
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education*.

UNESCO.

- Warburton, E. C. (2011). Of fairytales and fishbowls: The predicament of dance in the academy. Arts and Humanities in Higher Education. *Arts and Humanities in Higher Education*, 10(2), 139–155.
- Wijayanti, A., & Sutrisno, E. (2023). Transformasi sanggar kreatif: Implementasi pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan kreativitas tari pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Seni Tari*, 12(1), 34–45.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter: Konsep dasar dan implementasinya di perguruan tinggi*. NY Press.